

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PADA PETANI DAUN UNGU
(*Graptophyllum pictum*) (STUDI KASUS DI SAUNG MAKARYO,
KECAMATAN KARANGMONCOL, KABUPATEN PURBALINGGA)**

*ECONOMIC EMPOWERMENT OF FARMETS IN PURPLE LEAF CULTIVATION
(graptophyllum pictum) (CASE STUDY IN SAUNG MAKARYO,
KARANGMONCOL SUBDISTRICT, PURBALINGGA DISTRICT)*

Tias Anik Liana¹, Khusnul Khatimah^{2*}, Affiatin Nur Rahma³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Peradaban

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Peradaban

*Sur-el: khusnul@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Pemberdayaan ekonomi petani tepatnya di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga adalah pemberdayaan pada budidaya daun ungu. Tanaman daun ungu dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan obat. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat pemberdayaan petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol, menganalisis pemberdayaan petani daun ungu yang dilakukan oleh Saung Makaryo. Metode yang digunakan untuk menganalisis pemberdayaan petani daun ungu yaitu dengan metode analisis kualitatif lapangan, yang diperoleh dengan wawancara dan kuesioner langsung mengenai pemberdayaan petani. faktor pendorong yang sangat dapat pendorong adanya program pemberdayaan petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga adalah petani berpartisipasi pada program pemberdayaan. Sedangkan faktor penghambat yang dapat menghambat adanya program pemberdayaan petani daun ungu adanya hama dan penyakit pada tanaman daun ungu. Pemberdayaan petani yang dilakukan oleh Saung Makaryo yaitu dengan cara budidaya daun ungu. Petani yang melakukan kemitraan dengan Saung Makaryo diberi fasilitas oleh Saung Makaryo seperti bibit daun ungu gratis, dan kemudian Saung Makaryo sebagai tempat menjual hasil panen daun ungu tersebut.

Kata kunci: Pemberdayaan, petani, daun ungu, Saung Makaryo.

ABSTRACT

Economic empowerment of farmers in Karangmoncol District Purbalingga Regency, is empowerment in purple leaf cultivation. Purple leaf plants can used to meet medicinal needs. The purpose of the study to identify the driving and inhibiting factors for the empowerment of purple leaf farmers in Karangmoncol District, and to analyze the empowerment of purple leaf farmers by Saung Makaryo. The method used to analyze the empowerment of purple leaf farmers is the field qualitative analysis method, it is obtained through interviews and direct questionnaires regarding farmer empowerment. The driving factor that really drives the purple leaf farmer empowerment program in Karangmoncol District, Purbalingga Regency is that farmers participate in the empowerment program. While the inhibiting factors that can hinder the existence of the purple leaf farmer empowerment program are pests and diseases on purple leaf plants. Farmer empowerment carried out by Saung Makaryo is by cultivating purple leaves. Farmers who are in partnership with Saung Makaryo are given facilities by Saung Makaryo such as free purple leaf seeds, and then Saung Makaryo as a place to sell the purple leaf harvest.

Keywords: Empowerment, farmer, purple leaf, Saung Makaryo.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat bagi petani adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada para petani agar mampu menggali potensi dirinya. Pentingnya pemberdayaan masyarakat petani adalah usaha untuk meningkatkan pembentukan sikap mental melalui sikap mandiri dalam berusaha. Cara pengembangan sikap mental petani adalah melalui peningkatan pendidikan non formal, peningkatan aktivitas melalui penyuluhan maupun kegiatan pemberdayaan petani yang dilakukan secara terus menerus agar petani memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam bidang pertanian (Mangowal, 2010).

Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat petani yang terdapat di Kabupaten Purbalingga yakni pemberdayaan pada budidaya daun ungu. Tepatnya hanya dibudidayakan di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Tanaman daun ungu dapat dibudidayakan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan obat. Tanaman ini berguna sebagai bahan baku pembuatan obat wasir.

Pemberdayaan petani daun ungu tersebut dilakukan oleh Saung Makaryo. Saung Makaryo adalah *social enterprise* yang bergerak di bidang produksi dan pertanian. Saung Makaryo terletak di Desa Tunjungmuli, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Dengan adanya permasalahan sosial di Kecamatan Karangmoncol yaitu tingkat pendapatan petani yang rendah dan tingkat urbanisasi yang meningkat, maka dari itu Saung Makaryo membuat program pemberdayaan petani dengan budidaya daun ungu. Berdasarkan hasil wawancara pra-survei, pada tahun 2021 jumlah petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol sebanyak 75 petani yang tersebar di 5 desa, yaitu Desa Kramat, Desa Tunjungmuli, Desa Tamansari, Desa Rajawana, dan Desa Tajug. Budidaya daun ungu dilakukan oleh petani yang bekerja sama dengan Saung Makaryo. Keberadaan Saung Makaryo memberikan keuntungan bagi petani daun ungu sebagai mitra hasil penjualan produksi daun ungu. Hasil panen budidaya daun ungu dijual petani ke Saung Makaryo dengan harga yang sudah ditetapkan oleh Saung Makaryo. Petani menjadi *price taker* budidaya daun ungu. *Price taker* atau penerima

harga adalah produsen secara individual tidak dapat mempengaruhi harga pasar yang berlaku.

Dalam hal pemberdayaan petani, Saung Makaryo membuat program pemberdayaan, diantaranya dalam hal budidaya daun ungu, pengolahan dan perawatan lahan maupun tanaman. Program pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan, dan mitra penjualan hasil panen daun ungu. Kemitraan petani dengan Saung Makaryo bersifat nonformal dimana tidak ada perjanjian hitam di atas putih pada kemitraan tersebut. Saung Makaryo juga merupakan fasilitator, karena memberikan bibit daun ungu secara gratis kepada petani. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat, serta analisis pemberdayaan petani daun ungu oleh Saung Makaryo di Kecamatan Karangmoncol.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan metode kualitatif dan dimana peneliti lapang terjun ke lapang yaitu ke petani daun ungu dan Saung Makaryo di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga dengan pertimbangan budidaya daun ungu hanya dibudidayakan di kecamatan tersebut serta menjadi tempat program pemberdayaan petani daun ungu yang dilakukan oleh Saung Makaryo.

Teknik analisis yang dipakai oleh peneliti adalah metode analisis kualitatif lapang, karena yang diperoleh dengan wawancara dan kuesioner ada masyarakat petani secara langsung.

1. Analisis identifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat pemberdayaan petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol

Pada penelitian ini peneliti menganalisa faktor pendorong dan penghambat dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, dan tindakan. Data faktor pendukung dan faktor penghambat

dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini diberikan kepada responden. Bentuk pernyataan pada kuesioner penelitian ini adalah skala likert dalam bentuk checklist, dengan 5 pilihan jawaban yang diberikan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RG), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Setiap item memiliki alternatif pilihan jawaban skor 1 sampai dengan 5.

2. Analisis pemberdayaan petani daun ungu yang dilakukan oleh Saung Makaryo di Kecamatan Karangmoncol

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis kualitatif lapangan, karena yang diperoleh dengan wawancara dan kuisoner secara langsung mengenai pemberdayaan petani. Pada penelitian kualitatif peneliti sangat dituntut untuk menjelajah dan melacak semamдай mungkin realitas fenomena yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Identifikasi Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Petani Daun Ungu di Kecamatan Karangmoncol

Faktor pendorong dan faktor penghambat dapat mempengaruhi jalannya program pemberdayaan. Berikut ini merupakan hasil dari tanggapan responden berdasarkan kuesioner yang disebar.

1. Faktor Pendorong Pemberdayaan Petani Daun Ungu di Kecamatan Karangmoncol

Pendorong adalah sesuatu yang mendorong, atau sesuatu yang dapat mempelancar kemajuan yang akan dicapai. Berikut ini adalah faktor pendorong dalam pemberdayaan petani di Kecamatan Karangmoncol dan tanggapan responden berdasarkan kuesioner yang disebar :

a. Adanya Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang baik dari dalam diri seseorang maupun lingkungan sekitarnya yang dapat menggerakkan individu untuk mencapai tujuannya (Widiyanti *et al*, 2016). Motivasi petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol dalam budidaya daun ungu merupakan dorongan yang dapat

menggerakkan petani untuk mau melakukan budidaya daun ungu, yang bertujuan untuk peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Saung Makaryo memberikan motivasi kepada petani dengan cara mengunjungi petani secara bergantian dan mereka memiliki grup whatsapp untuk saling berkomunikasi. Hal tersebut bertujuan untuk membangun komunikasi yang baik dengan petani agar petani termotivasi dan hubungan kerjasama berjalan dengan lancar.

b. Petani Berpartisipasi pada Program Pemberdayaan

Partisipasi petani daun ungu dalam program pemberdayaan dapat mendorong program pemberdayaan yang dilakukan Saung Makaryo untuk tercapainya tujuan program. Partisipasi petani dalam program tersebut juga sebagai upaya untuk meningkatkan produksi usahatani daun ungu. Melalui pemanfaatan lahan petani akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan petani daun ungu. Sikap petani daun ungu dalam berpartisipasi pada program pemberdayaan ini adalah menanam bibit daun ungu yang telah diberikan oleh Saung Makaryo, menerima masukan materi dari penyuluh pertanian, melakukan kemitraan dengan Saung Makaryo. Sikap partisipasi tersebut akan mendorong program pemberdayaan.

c. Fasilitas dalam Budidaya Daun Ungu

Pada pelaksanaan pemberdayaan petani daun ungu terdapat berbagai fasilitas baik berwujud fisik maupun non fisik berupa, bibit, pelatihan-pelatihan mengenai teknis budidaya (Foe *et al*, 2020). Fasilitas yang diberikan oleh Saung Makaryo untuk petani daun ungu berupa pemberian bibit dan menjadi tempat menjual hasil produksi daun ungu. Adanya fasilitas yang diberikan kepada petani dapat mendorong dan memperlancar budidaya daun ungu.

d. Adanya Peran dari Penyuluh Pertanian

Peran penyuluh pertanian yaitu komunikator yang memegang peran

penemuan baru dibidang pertanian yang dapat sampai ke sasarannya (Faqih, 2014). Peran penyuluh pertanian dalam program pemberdayaan adalah sebagai mediator, inisiator, motivator, supervisor. Peran Penyuluh dalam pemberdayaan daun ini yang paling menonjol adalah penyuluh pertanian sebagai mediator, yang berperan memberikan informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan teknis budidaya daun ungu. Adanya peran dari penyuluh nantinya dapat bermanfaat bagi petani daun ungu berkaitan pengetahuan baru budidaya daun ungu.

e. Pengetahuan Pengolahan Budidaya daun ungu

Adanya pengetahuan pengolahan daun ungu akan membantu petani dalam budidaya daun ungu. Petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol mendapat informasi terkait budidaya daun ungu dari pihak Saung Makaryo yang dibantu oleh penyuluh pertanian Kecamatan Karangmoncol. Penyuluhan pertanian pernah dilakukan, materi yang disampaikan yaitu cara budidaya daun ungu yang benar agar daun ungu yang dihasilkan bermutu baik.

f. Melakukan Kemitraan dengan Saung Makaryo

Kemitraan merupakan suatu bisnis yang dilakukan dua pihak atau lebih, dalam jangka waktu tertentu untuk mendapatkan keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan (Romdhon, 2011). Hubungan kemitraan antara Saung Makaryo dan petani daun ungu dimana keduanya saling menguntungkan. Saung Makaryo memperoleh pemasok daun ungu dan petani memperoleh jaminan pasar. Adanya kemitraan tersebut pemberdayaan akan berjalan lancar.

g. Lingkungan yang cocok

Tanaman daun ungu merupakan tanaman berasal dari papua yang dapat ditemukan di Jawa. Di Kecamatan Karangmoncol berada di daerah dataran rendah jadi tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas, oleh karena itu cocok

ditanami tanaman daun ungu.

h. Komunikasi

Pemberdayaan merupakan kegiatan yang memerlukan proses berkelanjutan, maka dibutuhkan komunikasi yang baik antara Saung Makaryo dengan petani daun ungu (Setyowati, 2019). Lancarnya upaya pemberdayaan dibutuhkan partisipasi aktif dari petani. Partisipasi petani sangat berpengaruh terhadap terbentuknya tindakan komunikatif. Adanya komunikasi yang baik maka pemberdayaan akan berjalan lancar. Proses komunikasi selama ini dilakukan dengan adanya grup whatsapp dan ada kegiatan berkumpul antara petani dan pihak Saung Makaryo. Namun, karena adanya wabah virus covid 19, komunikasi lebih sering dilakukan secara tidak langsung yaitu menggunakan grup whatsapp.

i. Kemampuan Sumber Daya Manusia

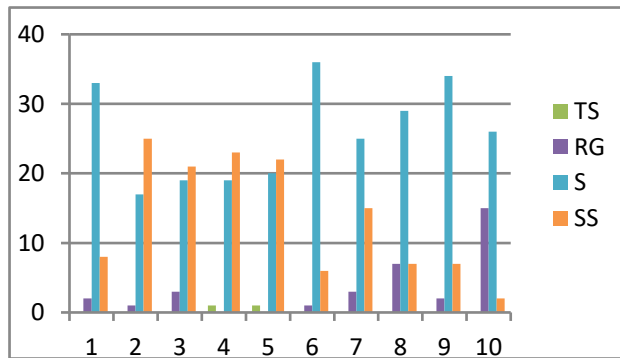
Kemampuan sumber daya manusia adalah kemampuan individu atau kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas atau fungsi-fungsi untuk mencapai tujuan (Laily, 2014). Kemampuan petani dalam budidaya daun ungu seperti kemampuan mengolah lahan sebelum budidaya, kemampuan menanam bibit daun ungu dan merawat tanaman hingga daun ungu bisa dipanen. Kemampuan petani tersebut dapat menjadi pendorong jalannya program pemberdayaan petani daun ungu.

j. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi merupakan struktur tatanan organisasi bagan, pembagian kerja yang terdapat pada sebuah lembaga yang penting untuk menjalankan tugas agar lebih teratur (Kurniawan *et al.*, 2018). Dalam program pemberdayaan ini terdapat struktur birokrasi di Saung Makaryo yang bertujuan untuk pembagian tugas agar lebih teratur sehingga pemberdayaan dapat berjalan lancar. Struktur birokrasi/organisasi di Saung Makaryo meliputi Novi Bayu Darmawan selaku *founder* Saung Makaryo, dibawah

pimpinan terdiri dari *operating officer* yang berjumlah 1 orang, dan *customer service* yang berjumlah 11 orang.

Berikut adalah diagram faktor pendorong pemberdayaan petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol.



Gambar 5. Faktor Pendorong Pemberdayaan Petani Daun Ungu Di Kecamatan Karangmoncol
(Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2022)

Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan faktor yang paling mendorong program pemberdayaan petani daun ungu di Kabupaten Purbalingga adalah petani berpartisipasi pada program pemberdayaan dengan hasil sangat setuju berjumlah 25 responden. Partisipasi petani dalam program pemberdayaan sangat penting karena dengan semakin tinggi partisipasi petani maka semakin cepat tercapai tujuan dari pemberdayaan (Sriati, 2017). Menurut hasil wawancara dengan manajemen Saung Makaryo, petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol sangat antusias dalam mengikuti program pemberdayaan budidaya daun ungu. Hal tersebut dapat mendorong pemberdayaan petani daun ungu. Faktor pendorong pemberdayaan petani daun ungu yang mendapat poin paling sedikit adalah struktur biokrasi dengan hasil ragu-ragu paling tinggi yaitu 15 responden menurut hasil wawancara dengan petani daun ungu, struktur biokrasi untuk petani tidak terlalu berpengaruh pada proses produksi daun ungu karena petani melakukan budidaya daun ungu sendiri.

2. Faktor Penghambat Pemberdayaan Petani Daun Ungu di Kecamatan Karangmoncol

Faktor penghambat terdiri dua kata yaitu memiliki makna yang berbeda yaitu faktor dan penghambat. Pengertian dari hambatan adalah suatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menghambat atau menghalangi terjadinya sesuatu (Kristianda, 2020). Berikut ini adalah faktor penghambat dalam pemberdayaan petani di Kecamatan Karangmoncol dan tanggapan responden berdasarkan kuesioner yang disebar :

a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang Terlambat

Adanya laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat, petani merasa kesulitan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol sebagian besar berumur lebih dari 40 tahun dan tingkat pendidikan petani sebagian besar hanya lulus SMP (Sekolah Menengah Pertama). Berdasarkan penelitian (Kurnia *et al*, 2019), faktor umur dan pendidikan mempunyai pengaruh terhadap kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan, umur produktif berpengaruh terhadap adopsi inovasi baru . Hal tersebut karena umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, dan kemampuan untuk menerima inovasi baru dalam mengelola usahanya.

b. Sikap Masyarakat yang Tradisional

Petani tradisional atau disebut dengan petani konvensional hanya memanfaatkan bibit lokal dan memanfaatkan sistem pertanian dengan cara tradisional. Padahal peluang usahatani banyak, yang dapat menjadi jalan untuk meningkatkan taraf hidup petani. (Mangowal, 2013). Petani di kecamatan Karangmoncol sebagian besar hanya menjadi petani padi. Lahan petani yang tidak produktif, tidak dimanfaatkan oleh petani. Padahal peluang usahatani dengan komoditas lain bisa untuk memanfaatkan lahan yang tidak produktif

yang dimiliki petani.

c. Kesatuan dan Kepaduan Sistem dan Budidaya

Sikap petani yang masih menganut sistem budidaya sendiri dan kurang menerima arahan dari penyuluh pertanian. Contohnya penyuluh menyarankan pada proses budidaya daun ungu, tanaman harus disiram setiap hari tetapi petani masih belum menjalankan saran dari penyuluh pertanian. Hal tersebut dapat menyebabkan produksi daun ungu yang dihasilkan oleh petani kurang maksimal sehingga dapat menghambat proses pemberdayaan.

d. Adanya Hama dan Penyakit pada Tanaman Daun Ungu

Hama dan penyakit pada tanaman daun ungu dapat menyebabkan hasil panen daun ungu kurang maksimal. Sebagian besar hama yang menyerang tanaman daun ungu di Kecamatan Karangmoncol adalah ulat. Ulat *D.bisaltide* merupakan hama utama pada tanaman daun ungu, ulat tersebut menggrogoti daun sehingga tanaman yang diserang dapat menjadi gundul. Hal tersebut dapat menghambat proses pemberdayaan karena produksi daun ungu kurang maksimal. Proses pengendalian hama tersebut belum dilakukan dengan obat, hanya dilakukan dengan cara membuang daun ungu yang telah digrogoti ulat.

e. Permodalan

Modal memiliki peranan penting pada budidaya daun ungu (Maiyah, 2018). Permodalan pada budidaya daun ungu di Kecamatan Karangmoncol disediakan oleh Saung Makaryo berupa bibit daun ungu. Namun, biaya peralatan produksi petani menyediakan sendiri. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 2 petani yang kesulitan dalam permodalan. Petani daun ungu di kecamatan Karangmoncol hanya sebagai pekerjaan sampingan, karena sebagian besar petani daun ungu adalah petani padi, pedagang dan ibu rumah tangga. Pada penelitian ini yang kesulitan permodalan adalah ibu rumah tangga karena pada waktu pertama budidaya belum memiliki

peralatan budidaya.

f. Alat dan Mesin Pertanian

Penggunaan alat dan mesin pertanian adalah peralatan yang digunakan pada usahatani. Peralatan yang digunakan petani untuk budidaya daun ungu masih menggunakan peralatan yang tradisional yaitu cangkul, gunting, pisau. Cangkul digunakan untuk mengolah lahan. Gunting dan pisau digunakan pada saat panen yaitu memotong daun ungu dari rantingnya.

g. Keterbatasan Lahan

Keterbatasan lahan pada budidaya daun ungu di Kecamatan Karangmoncol adalah keterbatasan lahan yang merata. Rata-rata luas lahan budidaya daun ungu adalah 2,032 Ha, sebagian besar lahan milik petani tidak merata sehingga tanaman daun ungu ditanam secara terpisah-pisah. Hal tersebut menyebabkan kurang efisien pada proses budidaya daun ungu.

h. Cuaca Ektrim

Keadaan cuaca ektrim seperti curah hujan yang tinggi, hujan malam, kemarau panjang, dan angin kencang berisiko pada tanaman daun ungu. Di Kecamatan Karangmoncol hampir setiap hari terjadi hujan. Hujan dapat menghambat proses pengolahan pasca panen daun ungu yaitu pengeringan daun ungu guna diproses ke tahap selanjutnya sebagai bahan baku obat.

i. Kemampuan Fisik, Mental, dan Sosial yang Berbeda

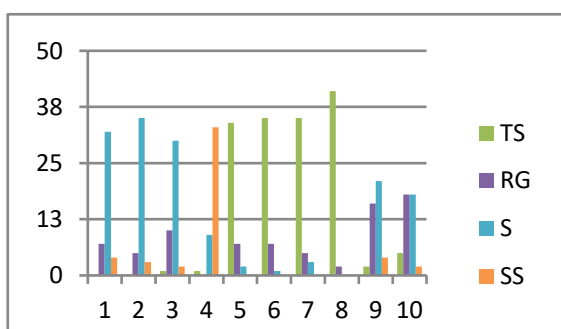
Sebagian besar petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol berusia lebih dari 40 sampai 55 tahun, tetapi ada juga yang berusia kurang dari 40 tahun. Adanya perbedaan umur yang menyebabkan kemampuan dan mental petani berbeda-beda. Petani yang berusia lebih dari 40 tahun akan lebih sulit menyerap informasi tentang pemberdayaan dan enggan menerima ilmu pengetahuan baru tentang budidaya daun ungu. Hal tersebut karena umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, dan

kemampuan untuk menerima inovasi baru dalam mengelola usahanya (Kurnia *et al*, 2019).

j. Kurangnya Interaksi dengan Masyarakat Luar

Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antara perseorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya (Xiao, 2018). Kurangnya interaksi dengan masyarakat luar sehingga membuat program pemberdayaan petani sulit untuk diketahui oleh masyarakat luar. Hal tersebut menjadi alasan mengapa program pemberdayaan hanya dilakukan di Kecamatan Karangmoncol.

Berikut adalah diagram faktor penghambat pemberdayaan petani di Kecamatan Karangmoncol.



Gambar 7. Faktor Penghambat Pemberdayaan Petani di Kecamatan Karangmoncol
(Sumber : Data Primer Diolah, 2022)

Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan faktor penghambat yang dapat menghambat adanya program pemberdayaan petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga adalah adanya hama dan penyakit dengan hasil sangat setuju berjumlah 33 responden. Pada budidaya daun ungu di Kecamatan Karangmoncol terdapat hama tanaman yaitu ulat, ulat tersebut menggrogoti daun ungu, sehingga daun ungu tidak bisa dipanen. Adanya hama dan penyakit pada tanaman dapat menyebabkan kerugian pada petani, seperti gagal panen. Hal tersebut dapat menghambat jalannya program pemberdayaan petani daun ungu (Lubis,

2018). Menurut hasil wawancara dengan petani daun ungu, faktor penghambat pemberdayaan yang tidak terlalu berpengaruh yaitu cuaca ekstrim, dengan hasil tidak setuju 41 responden.

Analisis Pemberdayaan Petani Daun Ungu yang dilakukan Oleh Saung Makaryo di Kecamatan Karangmoncol

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, dan proses pemberian daya/kekuatan dari pihak yang memiliki daya ke pihak yang kurang berdaya. Pemberdayaan memerlukan keterlibatan masyarakat secara aktif. Pemberdayaan petani yang dilakukan oleh Saung Makaryo yaitu dengan cara budidaya daun ungu. Petani yang melakukan kemitraan dengan Saung Makaryo diberi fasilitas oleh Saung Makaryo seperti bibit daun ungu yang diberikan secara gratis, dan Saung Makaryo sebagai tempat menjual hasil panen daun ungu tersebut. Tahap-tahap pemberdayaan petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga:

- Merencanakan program pemberdayaan petani dengan cara budidaya daun ungu yang dilakukan di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.
- Menyebarkan informasi tentang program pemberdayaan kepada masyarakat di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.
- Menerima dan menampung para petani yang ingin bermitra dengan Saung Makaryo.
- Melakukan pertemuan dengan petani guna membahas tentang program pemberdayaan dan pembagian bibit daun ungu secara gratis.
- Melakukan pengawasan pada budidaya daun ungu, dengan cara mendatangi langsung ke lahan petani daun ungu.
- Menerima hasil panen daun ungu dari petani, kemudian petani mendapat pendapatan dari hasil penjualan hasil produksi budidaya daun ungu, jumlah pendapatan yang didapat oleh petani yaitu sesuai dengan jumlah hasil produksi daun ungu yang diperoleh petani.

Pemberdayaan petani daun ungu yang dilakukan di Saung Makaryo memiliki tujuan untuk mengurangi tingkat urbanisasi di Kecamatan Karangmoncol dan memanfaatkan

lahan petani yang tidak dipergunakan. Adanya pemberdayaan dapat berpengaruh dalam perekonomian petani karena dapat memberikan pendapatan keluarga petani agar taraf hidup meningkat. Petani desa juga dapat memperoleh keahlian dan pengetahuan baru tentang cara budidaya daun ungu, serta terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat desa yang berimplikasi terhadap penurunan pengangguran.

KESIMPULAN

1. Faktor pendorong pemberdayaan petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol yaitu, faktor yang paling mendorong program pemberdayaan petani daun ungu di Kabupaten Purbalingga adalah petani berpartisipasi pada program pemberdayaan. Faktor penghambat pemberdayaan petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol yaitu adanya hama dan penyakit pada tanaman daun ungu.
2. Pemberdayaan petani yang dilakukan oleh Saung Makaryo yaitu memberikan fasilitas kepada petani daun ungu seperti bibit daun ungu gratis, dan Saung Makaryo sebagai tempat menjual hasil panen daun ungu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Faqih, A. 2014. Peranan Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tani. *Jurnal Agrijati*. 26(1). 1-9. DOI: <https://ejournalugj.com/index.php/agrijati>
- Foe, J. A. K. 2020. Peranan Yayasan Swasta Terhadap Pemberdayaan Petani Desa di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 16(2). 185-198. DOI: <https://doi.org/10.20956/jsep.v16i2.10314>
- Kristianda. 2020. Faktor- faktor Penghambat Produktivitas Kinerja Food and Beverage Departement di Hotel JW Marriot Surabaya. *Skripsi*. Fakultas Vokasi. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Kurnia, E., Riyanto, B., & Kristanti, N. D. 2019. Pengaruh umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak dan Lama Berternak Terhadap Perilaku Pembuatan Mol Isi Rumen Sapi Kutlembo Sura. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*. 1(2). 40-49. DOI: <http://jurnal.polbangtanmalang.ac.id/index.php/jppm>
- Kurniawan, C., Setyawan, W., & Lukman, Y. P. 2018. Implementasi Struktur Biokrasi Strategi Pertahanan Laut Menghadapi Ancaman Diperairan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*. 4(1). 1-18. DOI: <https://www.academia.edu/download/99488348/564.pdf>
- Laily, R. F. S. 2014. Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi Di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa*. 2(1). DOI: <https://administrasipublik.studentjournal.uib.ac.id/index.php/jap/article/view/354/209>
- Maiyah, F. 2019. Pengaruh Permodalan Terhadap Penghasilan Petani Budidaya Rumput Laut (Studi Desa Lontar Kec. Tirtayasa Kab. Serang). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Mualana Hasanuddin. Banten.
- Mangowal, J. 2010. Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Pedesaan Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Governance*. 5(1). 90-97. DOI: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/governance/article/view/1481/1179>
- Romdhon. 2011. Pola Kemitraan Pemasaran Lobster Di Kota Bengkulu. *Jurnal AGRISE*. 10(1). 126-137. DOI: <https://doi.org/10.31186/jagrisep.10.1.126-137>
- Setyowati, Y. 2019. Komunikasi Pemberdayaan Sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan di Indonesia. *Jurnal*

Komunikasi Pembangunan. 17(2). 188-199.

DOI:

<https://doi.org/10.46937/17201926849>

Sriati. 2017. Partisipasi Petani dan Efektivitas Gapoktan dalam Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) di Kecamatan Makarti Jaya Kubupuken Banyuasin. *Jurnal Penyuluhan*. 13 (1). 88-96. DOI:

<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.14206>

Widiyanti, NM. N. Z., Lukman, M. G., & Heny, K. S. 2016. Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penyuluhan*. 12(2). 31-42. DOI: <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11317>

Xiao, A. 2018. Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi Teknologi Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*. 7(2). 94-99. DOI: <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>